

BAB II

TUHAN DAN SIMBOL-SIMBOL DARI AGAMA ISLAM, KRISTEN DAN HINDU

A. Makna Tuhan Secara Umum

Persoalan tentang Tuhan dan Ke-Tuhan-an sangat luas cakupan pembahasannya. Persoalan tersebut dapat dilihat dari pelbagai dimensi. Setiap bangsa, suku atau kelompok manusia yang menghuni alam ini pasti mempunyai pandangan dan persepsi tersendiri mengenai persoalan ini karena usaha-usaha mereka yang terus menerus untuk mencari dan memahami hakikat Tuhan. Pemahaman manusia pada galibnya sejajar dengan upaya ilmu dan teknologi yang ada di setiap zaman di mana manusia tersebut hidup dan berkembang.

Kepercayaan tentang keberadaan Tuhan adalah aspek terpenting dalam proses beragama. Manusia secara universal menerima peranan agama dan meyakini kepada agamanya masing-masing. Para ahli ilmu sosial dari pelbagai disiplin ilmu yang berbeda seperti psikologi, sosiologi, antropologi dan falsafah banyak mengemukakan pandangan masing-masing dalam menerangkan kenapa Manusia menganut agama.¹

Timbulnya tuntutan-tuntutan yang menghendaki bukti adanya Tuhan, disebabkan pernyataan adanya Tuhan tidak jelas. Kiranya ada alasan-alasan untuk percaya Tuhan tidak bereksistensi atau lebih tepat Tuhan tidak ada. Namun demikian, orang tetap merasa bahagia, bila ada orang yang

¹ Ibrahim Abu Bakar, *Konsep Kerasulan dan Peranannya dalam Pembentukan Masyarakat*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1990), hal. 12.

mengatakan bahwa seseorang telah membuktikan secara pasti Tuhan itu ada-khususnya, bila orang yang mengatakan adalah seorang ilmuwan atau yang mendasarkan buktinya pada ilmu pengetahuan, dan disini merupakan letak teka-teki permasalahannya.²

Adapun pembuktian bisa di buktikan melalui pembuktian dari beberapa segi, diantaranya adalah:

1. Segi Ontologi

Yaitu Tuhan ada berdasarkan atas definisi tentang Tuhan, akan tetapi definisi tidaklah berarti apa yang didefinisikan pasti merupakan kenyataan. Namun pembuktian ini dapat dinyatakan dalam bermacam-macam bentuk yang salah satu diantaranya ialah sebagai berikut. Tuhan adalah sesuatu (yang ada) yang sempurna. Sebagai sebuah definisi, ia dapat ditafsirkan sehingga berarti, dengan kata “Tuhan”, atau sesuatu yang sempurna, baik sesuatu itu ada maupun tidak ada. Sesuatu yang sempurna dapat didefinisikan sebagai *sesuatu yang mempunyai segala sifat (positif) yang mungkin ada*. Ada ialah suatu sifat, jadi sesuatu (yang ada) yang sempurna mempunyai sifat ada (secara definisi) dalam artian Tuhan mempunyai sifat ada (Tuhan ada).

2. Segi Psikologi

Yaitu didasarkan pada sebuah kenyataan, melalui gagasan-gagasan yang diperoleh dari jenis pengalaman tertentu atau gagasan-gagasan lain yang digabungkan, di perbandingkan, dan sebagainya. Tetapi hasil dari

² Louis O.kattsoff, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta; Tiara Wacana Yogya, 1992), hal. 443.

pengalaman indrawi sesungguhnya jauh dari sempurna maka gagasan tentang kesempurnaan hanya dapat berasal dari mengalami sesuatu yang sempurna. Pengalaman yang semacam ini hanya diperoleh apabila ada sesuatu semacam itu yang dapat dialami.

3. Segi Kosmologi

Yaitu didasarkan atas pengamatan hubungan-hubungan sebab akibat. Tuhan merupakan suatu sebab yang utama yang diriNya sendiri tidak disebabkan oleh sesuatu yang lain. Sebab pertama terjadinya perubahan di alam semesta ialah Tuhan.

Dan didasarkan atas pendapat yang menganggap alam semesta merupakan suatu akibat yang dengan sendirinya memerlukan adanya sebab. Segala barang sesuatu tentu mempunyai awal permulaan dan apapun yang berawal permulaan tentu mempunyai sebab. Dalam hal alam semesta, yang hanya dapat menjadi sebab hanyalah Tuhan. pembuktian ini tersimpul di dalam ucapan seseorang “sudah tentu Tuhan itu ada”. Sebab jika tidak demikian maka siapakah yang mengawali segala sesuatu?” .

4. Segi Teleologi

Yaitu berdasarkan atas sebuah “tujuan”, artinya sesuatu yang tertib mengandung makna adanya suatu tujuan. Sebagai contoh adalah angkasa raya yang luar biasa rumitnya, namun tersusun dengan baik dan teratur, Manusia menghirup oksigen dan menghembuskan mengeluarkan karbondioksida, tumbuh-tumbuhan menunjukkan bahwa suatu organisme dapat menyesuaikan diri terhadap alam sekitarnya. Hal ini menunjukkan

bahwa adanya suatu pencipta, karena “tujuan” berarti “tujuan” yang ingin di capai oleh seseorang atau sesuatu.

Pembuktian yang lebih populer terdapat pada ucapan seseorang yang menanyakan “mengapa saya ada (di sini)” dalam artian mereka tidak akan dilahirkan, kecuali apabila adanya (di sini) itu mempunyai suatu tujuan.

5. Segi Kesusilaan

Yaitu bercermin atas pengalaman Manusia sehari-hari dan nilai kesusilaan itu bersifat nyata. Apabila nilai-nilai tersebut bersifat nyata sebelum adanya Manusia maka nilai-nilai tersebut didukung bahkan diciptakan oleh pelaku kesusilaan yang tertinggi yaitu Tuhan.

6. Segi Probabilitas

Yaitu bersifat matematis. Menurut hokum permutasi dan kombinasi, sebagai contoh yaitu A,B,C, maka bisa di rumuskan:

ABC, ACB

BAC, BCA

CAB, CBA

Jumlah susunan ini dapat diperoleh dengan jalan $3 \times 2 \times 1$. Pada umumnya, jika membuat susunan sejumlah $n \times (n-1) \times (n-2) \times \dots \times 1$, ini dapat ditulis sebagai “n” dan dibaca “n factorial”. Dan dapat pula mengambil contoh lain seperti atom-atom yang terdapat di alam semesta dengan symbol (m). Terdapat atom-atom sejumlah m dan m itu luar biasa besarnya, jumlah kombinasi seluruhnya yang dapat diperoleh adalah m.

hanya satu diantara kombinasi-kombinasi $m!$, merupakan dunia kita sekarang. Karenanya, dunia terjadi secara kebetulan adalah $1/m$, suatu bilangan yang demikian dekatnya pada bilangan nol sehingga dalam kenyataannya dapat dikatakan sama dengan nol. Jika dunia tidak terjadi secara kebetulan, maka sudah tentu dunia sengaja diciptakan. Karena itu pasti ada Tuhan, pencipta.

B. Sejarah Pemikiran Manusi Tentang Tuhan

Yang dimaksud konsep Ke-Tuhan-an menurut pemikiran manusia adalah konsep yang didasarkan atas hasil pemikiran baik melalui pengalaman *lahiriah* maupun *batiniah*, baik yang bersifat penelitian rasional maupun pengalaman batin. Dalam literatur sejarah agama, terdapat teori evolusionisme, yaitu teori yang menyatakan adanya proses dari kepercayaan yang amat sederhana. Kemudian hal itu meningkat menjadi sempurna. Teori tersebut mula-mula dikemukakan oleh Max Muller, kemudian dikemukakan oleh EB Taylor, Robertson Smith, Lubbock dan Javens.³ Proses perkembangan pemikiran tentang Tuhan menurut teori evolusionisme adalah sebagaimana yang kami bahas di bawah ini.

1. Dinamisme

Menurut paham ini, manusia sejak zaman primitif telah mengakui adanya kekuatan yang berpengaruh dalam kehidupan. Mula-mula sesuatu yang berpengaruh tersebut ditujukan pada benda. Setiap benda mempunyai

³ Untuk melengkapi konsep tentang sejarah ke-Tuhan-an, Frans Magnis Suseno lebih condong melihat proses ke-Tuhan-an yang dialami Manusia sebagai proses pencarian sebagai pribadi dan sebagai penganut kepercayaan (agama) tertentu. Oleh sebab itu, banyak tokoh yang memiliki argumentasi beragama terhadap masalah tersebut.

pengaruh pada Manusia. Ada yang berpengaruh positif dan ada pula yang berpengaruh negatif. Kekuatan yang ada pada benda disebut dengan nama yang berbeda-beda, seperti *mana* (Melanesia), *tuah* (Melayu), dan *syakti* (India). *Mana* adalah kekuatan gaib yang tidak dapat dilihat atau diindera dengan pancaindera. Oleh karena itu dianggap sebagai sesuatu yang misterius. Meskipun *mana* tidak dapat diindera, tetapi ia dapat dirasakan pengaruhnya.

2. Animisme

Masyarakat primitifpun mempercayai adanya peran roh dalam hidupnya. Setiap benda yang dianggap benda baik, mempunyai roh. Oleh masyarakat primitif, roh dipercayai sebagai sesuatu yang aktif sekalipun bendanya telah mati. Oleh karena itu, roh dianggap sebagai sesuatu yang selalu hidup, mempunyai rasa senang, rasa tidak senang apabila kebuTuhanannya dipenuhi. Menurut kepercayaan ini, agar Manusia tidak terkena efek negatif dari roh-roh tersebut, Manusia harus menyediakan kebuTuhan roh. Saji-sajian yang sesuai dengan saran dukun adalah salah satu usaha untuk memenuhi kebuTuhan roh.

3. Politeisme

Kepercayaan dinamisme dan animisme lama-lama tidak memberikan kepuasan, karena terlalu banyak yang menjadi sanjungan dan pujaan. Roh yang lebih dari yang lain kemudian disebut dewa. Dewa mempunyai tugas dan kekuasaan tertentu sesuai dengan bidangnya. Ada

dewa yang bertanggung jawab terhadap cahaya, ada yang membidangi masalah air, ada yang membidangi angin dan lain sebagainya.

4. Henoteisme

Politeisme tidak memberikan kepuasan terutama terhadap kaum cendekiawan. Oleh karena itu dari dewa-dewa yang diakui diadakan seleksi, karena tidak mungkin mempunyai kekuatan yang sama. Lama-kelamaan kepercayaan Manusia meningkat menjadi lebih definitif (tertentu). Satu bangsa hanya mengakui satu dewa yang disebut dengan Tuhan, namun Manusia masih mengakui Tuhan (*Ilah*) bangsa lain. Kepercayaan satu Tuhan untuk satu bangsa disebut dengan henoteisme (Tuhan Tingkat Nasional).

5. Monoteisme

Kepercayaan dalam bentuk henoteisme melangkah menjadi monoteisme. Dalam monoteisme hanya mengakui satu Tuhan untuk seluruh bangsa dan bersifat internasional. Bentuk monoteisme ditinjau dari filsafat Ke-Tuhan-an terbagi dalam tiga paham, yaitu: deisme, panteisme, dan teisme.

Evolusionisme dalam kepercayaan terhadap Tuhan sebagaimana dinyatakan oleh Max Muller dan EB. Taylor, pendapat Andrew Lang menekankan adanya monoteisme dalam masyarakat primitif. Dia mengemukakan bahwa orang-orang yang berbudaya rendah juga sama monoteismenya orang-orang Kristen. Mereka mempunyai kepercayaan

pada wujud yang Agung dan sifat-sifat yang khas terhadap Tuhan, yang tidak mereka berikan kepada wujud yang lain.

Dengan pendapat ini,⁴ maka berangsur-angsur golongan evolusionisme menjadi reda dan sebaliknya sarjana-sarjana agama terutama di Eropa Barat mulai menantang evolusionisme dan memperkenalkan teori baru untuk memahami sejarah agama. Mereka menyatakan bahwa ide tentang Tuhan tidak datang secara evolusi, tetapi dengan relevansi. Kesimpulan tersebut diambil berdasarkan pada penyelidikan bermacam-macam kepercayaan yang dimiliki oleh kebanyakan masyarakat primitif. Dalam penyelidikan didapatkan bukti-bukti bahwa asal-usul kepercayaan masyarakat primitif adalah monoteisme. Monoteisme berasal dari ajaran wahyu Tuhan.⁵

C. Manusia Beragama

1. Devinisi Manusia

Manusia adalah spesies yang memiliki kemampuan atau potensi dasar yang sangat besar, namun manusia pada umumnya hanya menggunakan sebagian kecil kemampuannya. Manusia memiliki ketetapan dan keyakinan di dalam jiwa dan raganya untuk berpegang teguh pada agama yang diyakininya. Konsep semacam ini adalah salah satu faktor penting dalam kehidupan tentang manusia yang beragama. Dalam pemikiran salah satu tokoh filsuf psikologi humanistik yaitu Abraham

⁴ Nurcholish Madjid, *Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, KeManusiaan dan Kemodernan*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992, hal 70.

⁵ Ibrahim Abu Bakar, *Konsep Kerasulan dan Peranannya dalam Pembentukan Masyarakat*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1990. hal 26-27.

Harold Maslow mengemukakan bahwa manusia sebagai makhluk yang memiliki otoritas atas kehidupan dirinya sendiri. Maslow menjuluki manusia tersebut dengan julukan *The Self Determining Being* yang mampu sepenuhnya menentukan tujuan-tujuan yang paling diinginkannya dengan cara-cara mencapai tujuan itu yang dianggapnya paling benar.⁶

Berikut ayat Al – Qur’an yang berkaitan dengan pengertian manusia (QS. Ar-Rum:30)

تَبْدِيلَ لَا عَلَيْهَا النَّاسَ فَطَرَ آتَى اللَّهُ فِطْرَتَ حَنِيفًا لِلدِّينِ وَجْهَكَ فَأَقَمَّ
يَعْلَمُونَ لَا النَّاسَ أَكْثَرَ وَلَكِنَّ الْقَيْمُ الدِّينِ ذَٰلِكَ اللَّهُ لِحَلْقِ



“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.

2. Devinisi Agama

Manusia merupakan makhluk yang berakal budi,⁷ studi yang mampu mengkaji persoalan yang empiris dan rohaniah yaitu agama, adapun pembahasan tentang manusia dalam hal ini sangat terkait dengan persoalan agama yang pada hakikatnya menyatu dengan sang pencipta.

Agama mempunyai wewenang mencari hakikat yang terdalam mengenai fitroh, takdir, kematian, hidayah, keimanan, malaikat, setan, dosa, jiwa, ruh, wahyu kehadiran Tuhan dan realitas non empiris.

⁶ Hana Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi Dengan Islami : Menuju Psikologi Islami* (Jogjakarta:Pustaka Pelajar, 1997), cet. II, Hal 52.

⁷ Poerwadarminto, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1993), Hal : 520

Memang benar bahwa agama yang murni mengandung suatu paradoks, jika kita tidak mau menyebutnya suatu kontradiksi. Di satu pihak, pemujaan senantiasa menekankan pada jarak yang sangat jauh, antara keagungan Tuhan dengan keadaan si pemuja. Yang merendahkan dan menghinakan diri di hadapan-Nya. Tetapi di lain pihak, adalah esensi dari agama bahwa jarak yang sangat jauh ini dihilangkan, karena si pemuja datang untuk tinggal dalam Tuhan dan Tuhan dalam dirinya, sehingga bukan dirinya tetapi untuk Tuhan dalam dirinya. Dia menyebut perbuatan-perbuatan dimana dia mengungkapkan kehidupan yang agamis tempat dia dapat hidup.⁸

Agama dapat didefinisikan sebagai “Relasi dengan Tuhan sebagaimana Dihayati oleh Manusia”. Tetapi definisi demikian hanya cocok untuk agama-agama yang bersifat theis, entah mono, entah polities. Sebagai agama yang bersifat theis itu berkisar pada Allah atau pada Dewa-Dewi, artinya berkisar transenden yang dapat disapa sebagai “Engkau”, yang *berkepribadian* dan dengan-Nya manusia dapat mengadakan hubungan pribadi pula.⁹

Agama merupakan satu kata yang mudah diucapkan dan mudah pula untuk menjelaskan maksudnya, khususnya bagi orang awam. Tetapi kemudahan tersebut tidak akan dijumpai lagi ketika seseorang diharuskan untuk mendefinisikan agama. Sangat sulit memberikan batasan definisi

⁸ Webb, *God and Personality*, (Gifford, Lectures, 1918 – 1919), New York, Mac Millan, 1918, dalam Buku Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama*, (Jakarta : PT. Grafindo Persada, 1996), diterj. Djamanuri, id. 1, cet. 5, 118-119

⁹ Nico Syukur Dister OFN, *Pengalaman Dan Motivasi Beragama Pengantar Psikologi Agama*, (Jogjakarta : Kanisius, 1990), cet .II, Hal. 17

agama secara tepat, lebih-lebih bagi seorang pakar. Kesulitan-kesulitan tersebut muncul seiring dengan pluralnya pemahaman seseorang mengenai agama, terlebih di dunia ini kita menemukan realitas bahwa agama sangat beragama. Dengan latar belakang yang demikian terdapat kecenderungan bahwa pandangan seseorang tentang agama masih bersifat sangat subyektif dan relatif, tergantung seberapa jauh pemahamannya terhadap agama itu sendiri. Pandangan seseorang tentang definisi dan pemahamannya mengenai suatu agama, tentu diakui oleh yang bersangkutan sebagai definisi dan pemahamannya yang paling tepat dan benar¹⁰

Agama berdasar pada iman melalui wahyu, menunjukkan kebenaran “Nan – Ilahi” atau kebenaran teologis yang bersifat mutlak atau absolut. Kebenaran penafsiran ajaran agama yang berdasarkan kemampuan manusia terutama mengenai permasalahan yang berhubungan dengan kemasyarakatan masih dapat ditingkatkan derajat ketepatannya sesuai dengan keadaan jaman. Kebenaran penafsiran wahyu Tuhan bersifat relatif, artinya bergantung pada tingkat pemahaman manusia yang dipengaruhi oleh tempat (lingkungan) dan waktu (jaman). Penafsiran wahyu Ilahi bersifat manusiawi sehingga kebenaran penafsiran itu bersifat relatif.¹¹

¹⁰ Nurcholis Madjid, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, (Jakarta : Paramadina , 1996), cet. V, Hal. 242

¹¹ Abdul Aziz, Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*, (Bandung. Sinar Baru Algensindo, 1995), cet.III, Hal. 1.

Agama merupakan satu hal yang mempunyai sifat subyektif batiniah. Hal ini disebabkan karena apa yang dimiliki oleh tiap individu tidaklah sama walaupun itu dalam agama yang sama. Tapi walau demikian keberadaan agama sangat urgent bagi kelangsungan hidup manusia. Ini berarti manusia tidak dapat lepas dari agama. Tuhan menciptakan demikian karena agama merupakan kebutuhannya hidupnya. Manusia dapat menanggukkan sekian lama kebutuhannya, boleh jadi sampai menjelang kematiannya.¹²

Berpijak dari urgensi agama bagi kehidupan manusia dalam mempelajari kepercayaan jiwa dan dalam mencari ketetapan hati, serta kepercayaan yang tegas, maka manusia dituntut menjalankan ajaran agama, sebab agama merupakan kebutuhan jiwa yang harus dipenuhi.¹³

Agama ialah suatu jenis sistem sosial yang dibuat oleh penganut-penganutnya yang berporos pada kekuatan-kekuatan non empiris yang dipercayainya dan didayagunakannya untuk mencapai keselamatan bagi diri mereka dan masyarakat luas umumnya.

Agama disebut *jenis sistem sosial*. Ini hendak menjelaskan bahwa agama adalah suatu fenomena sosial, suatu peristiwa kemasyarakatan, suatu sistem sosial dapat dianalisis, karena terdiri atas suatu kompleks kaidah dan peraturan yang dibuat saling berkaitan dan terarahkan kepada tujuan tertentu. Agama sebagai keyakinan manusia mempunyai landasan

¹² M. Quraisy Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung : Mizan, 1997, cet.VII), Hal 375 – 376.

¹³ Zakiah Darajat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), Hal 52.

pokok yaitu iman. Dasar iman adalah wahyu, yang disebut sebagai kebenaran teologis yang bersifat absolut / mutlak, tetapi interpretasi kebenaran ajaran agama terbatas pada kemampuan berfikir manusia, terutama mengenai permasalahan masyarakat. Interpretasi terhadap persoalan itu dapat ditinggalkan derajat kebenaran / ketepatannya, seiring dengan perkembangan zaman. Kebenaran interpretasi terhadap wahyu Allah bersifat relatif, karena tergantung oleh tempat (lingkungan) dan waktu (zamannya).¹⁴

Berikut ini adalah firman Allah SWT yang berkaitan dengan agama yang adalah : (QS. Al – Baqarah : 256).

بِالطُّغُوتِ يَكْفُرُ فَمَنْ أَلْغَىٰ مِنَ الرُّشْدِ تَبَيَّنَ قَدِّمٌ أَلَدِّينِ فِي إِكْرَاهٍ لَا
 سَمِيعٌ وَاللَّهُ هَا أَنْفِصَامَ لَا الْوَثْقَىٰ بِالْعُرْوَةِ اسْتَمْسَكَ فَقَدِ بِاللَّهِ وَيُؤْمِنُ !
 عَلِيمٌ

Artinya:

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya Telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia Telah berpegang kepada buhul tali yang amat Kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui”.

Agama berporos pada *kekuatan-kekuatan non empiris*. Ungkapan ini mengungkapkan bahwa agama itu khas berurusan dengan kekuatan-kekuatan dari “dunia luar” yang di-“huni” oleh kekuatan-kekuatan yang

¹⁴ Wiwik Setiyani, *Pengantar Psikologi Agama*, (Surabaya: Alpha), hal. 1-2.

lebih tinggi daripada kekuatan manusia dan yang dipercayai sebagai arwah roh-roh dan Roh Tertinggi.¹⁵

Agama telah dicirikan sebagai pemersatu aspirasi manusia yang paling sublim; sebagai sejumlah besar moralitas, sumber tatanan masyarakat dan perdamaian batin individu; sebagai sesuatu yang memuliakan dan yang membuat manusia beradab.

Emiel Durkheim seorang pelopor sosiologi agama di Prancis mengatakan bahwa agama merupakan sumber semua kebudayaan yang sangat tinggi, sedang Marx mengatakan bahwa agama adalah candu bagi manusia dan sejumlah bentuk-bentuk sosial yang mempunyai arti penting.

16

Bagi setiap manusia beragama, agama bukan sekedar alat kesertaan kegiatan bersama, tetapi sebagai suatu yang pribadi perorangan itulah dia adanya. Sungguh, baginya agama bukan hanya sebagai person yang dia adanya tetapi sebagai sesuatu yang *semuanya adalah dia*; dengan perasaan jasmaniahnya, emosinya, keinginannya, hubungan sosialnya, perasaannya dan juga pemahamannya dan naluri keinginan tahunya serta kekaguman yang terdapat di dalamnya, jika dikembangkan melalui pemahamannya dan naluri kemampuannya menganalisa dan membedakan, maka akan dapat menilbulkan ilmu dan filsafat. Tidak ada bagian dari kehidupan manusia yang merupakan agama yang sama sekali tidak berhubungan.

¹⁵ Hendropuspito, OC, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta : Kanisius, 1983), Hal 34.

¹⁶ Thomas F O'Dea, *Sosiologi Agama Suatu Pengamalan Awal*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1996), Diterj. Yosagama, Ed. 1, cet. 7, 2-3.

Hanya sebagai tanggapannya yang utuh terhadap apa yang olehnya pandang sebagai realitas mutlak.¹⁷

3. Fungsi Agama Bagi Diri Manusia

Pemahaman ulama tentang agama dengan istilah Ad-Dien-nya merupakan perpaduan antara jiwa batiniah dengan keyakinan yang menciptakan semua makhluk, melalui ajaran amalan ibadah yang disebut dengan *hablum min Allah*.¹⁸

Agama berdasarkan pada iman melalui wahyu, menunjukkan kebenaran “Nun-Ilahi” atau kebenaran teologis yang bersifat mutlak atau absolut. Kebenaran penafsiran ajaran agama yang berdasarkan kemampuan manusia terutama mengenai permasalahan yang berhubungan dengan kemasyarakatan masih dapat ditingkatkan derajat ketepatannya sesuai dengan keadaan zaman. Kebenaran penafsiran wahyu Tuhan bersifat relatif, artinya bergantung pada tingkat pemahaman manusia yang dipengaruhi oleh tempat (lingkungan) dan waktu (zaman). Penafsiran wahyu Ilahi bersifat manusiawi, sehingga kebenaran penafsiran itu bersifat relatif. Dari segi pragmatisme, seseorang itu menganut suatu agama adalah disebabkan oleh fungsinya. Bagi kebanyakan orang, agama itu berfungsi untuk menjaga kebahagiaan hidup.

Pembahasan fungsi agama adalah terkait dengan problem yang berhubungan dengan kehidupan batiniah manusia. Meski, tingkah laku

¹⁷ Webb, *Religious Experiences*, (Lecture, Oriel, 194 London Oxford, 1945), (Dalam buku Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama*, terj. Djamannuri, ed. 1, cet.V, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1996, 47).

¹⁸ Wiwik Setiyani, *Pengantar Psikologi Agama*, (Surabaya: Alpha), hal. 42.

manusia dapat dimanipulasi tetapi secara kejiwaan sampai dalam sikap-sikap tingkah laku terkait berbeda bahkan mungkin bertentangan dengan keadaan sebenarnya. Berikut adalah macam fungsi agama yang ada dalam diri manusia:

1. Fungsi Edukatif

Manusia mempercayakan fungsi edukatif kepada agama yang mencakup tugas mengajar dan tugas bimbingan. Lain dari instansi (institusi profan) agama dianggap sanggup memberikan pengajaran yang otoritatif, bahkan dalam hal-hal yang “sakral” tidak dapat salah. Agama menyampaikan ajarannya dengan perantaraan petugas-petugasnya baik di dalam upacara (perayaan) keagamaan, khotbah, renungan (meditasi), pendalaman rohani dan lain – lain.

2. Fungsi Penyelamatan

Setiap manusia menginginkan berkeselamatan baik dalam hidup sekarang maupun sesudah mati. Jaminan untuk mereka temukan dalam agama. Terutama karena agama mengajarkan dan memberikan jaminan dengan cara-cara yang khas untuk mencapai kebahagiaan yang terakhir, yang pencapaiannya mengatasi kemampuan manusia secara mutlak, karena kebahagiaan itu berada di luar batas kekuatan manusia (breaking points).

3. Fungsi Pengawasan Sosial (*Social Control*)

Pada umumnya manusia, entah dari zaman bahari entah dari zaman modern mempunyai keyakinan yang sama. Bahwa sejahtera

kelompok sosial khususnya dan masyarakat besar umumnya tidak dapat dipisahkan dari kesetiaan kelompok atau masyarakat itu kepada kaidah – kaidah susila dan hukum – hukum rasional yang telah ada pada kelompok atau masyarakat itu.

4. Fungsi Memupuk Persaudaraan

Memupuk persaudaraan karena baik agama Kristen maupun Islam masing-masing berhasil mempersatukan sekian banyak bangsa yang berbeda ras dan kebudayaannya dalam satu keluarga besar dimana mereka menemukan ketentraman dan kedamaian. Bahwa manusia mendambakan persaudaraan dan perdamaian atau sesuatu yang sudah jelas dengan sendirinya. Tidak perlu dibuktikan secara sosiologis ataupun filosofis. Dunia tidak menginginkan perpecahan dan permusuhan melainkan persatuan dan perdamaian.¹⁹

Dengan demikian fungsi agama dalam diri manusia itu mencakup segala aspek kehidupan yang ada pada diri manusia itu sendiri. Karena itu mereka meyakini bahwa agama dapat menyelamatkan mereka baik di dunia dan di akhirat. Tidak ada satu agama di dunia ini yang mengajarkan tentang keburukan / peperangan. Oleh karena itu agama juga bisa dijadikan sebagai alat untuk memupuk rasa persatuan dan perdamaian di dunia.

Pemahaman mengenai fungsi agama tidak dapat terlepas dari tantangan-tantangan yang dihadapi manusia berdasarkan pengalaman-

¹⁹ Hendropuspito, OC, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: kanisius), hal. 38-52.

pengalaman analisis dapat disimpulkan bahwa tantangan-tantangan yang dihadapi manusia dikembalikan pada tiga hal: ketidak pastian, ketidak mampuan, dan kelangkaan. Untuk menagatasi semua manusia lari kepada agama, karena manusia percaya dengan keyakinan yangkuat bahwa agama memiliki kesanggupan yang definitif dalam menolong manusia.

Dalam masalah ini agama dipercayai mempunyai fungsi eksklusif berikut ini:

1. Agama membantu manusia untuk mengenal “Yang Sakral” dan “Mahluk Tertinggi” atau “Tuhan”, dan berkomunikasi dengan-Nya.
2. Agama sanggup mendamaikan kembali manusia yang “salah” dengan Tuhan dengan jalan pengampunan dan penyesuaian.

Apabila dua persyaratan diatas terpenuhi maka manusia merasa bahagian yang intinya tidak lain ialah menemukan (kembali) dirinya terintegrasi dengan tertib alam fisik dan dunia sakral yang telah dirusak dengan langkah yang salah.²⁰

Dalam petunjuk Allah yang diterangkan pada ayat berikut ini yaitu (QS. Al-Fatihah: 7)

الضَّالِّينَ وَلَا عَلَيْهِمُ الْمَغْضُوبِ غَيْرِ عَلَيْهِمُ أَنْعَمَتِ الَّذِينَ صِرَاطَ



Artinya:

²⁰ Hendropuspito, OC, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: kanisius), hal. 38 .

“(yaitu) jalan orang-orang yang Telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat”.

Konteks tersebut menjelaskan bahwa agama dianggap sebagai petunjuk jalan yang lemah, seharusnya dilakukan oleh setiap manusia yang beragama dengan cara melaksanakan semua perintah dan menjauhi segala larangan-Nya. Dengan mentaati petunjuk tersebut tentu saja dapat terhindar dari jalan yang sesat.

Manusia yang selamat dari jalan sesat harus selalu berpegang pada tali atau petunjuk Allah, sebagaimana diisyaratkan pada ayat berikut (QS. Ali Imran : 103) yang berbunyi :

عَلَيْكُمْ اللَّهُ نِعْمَتٌ وَأَذْكُرُوا تَفَرَّقُوا وَلَا جَمِيعًا اللَّهُ بِحَبْلِ وَأَعْتَصِمُوا
عَلَىٰ وَكُنْتُمْ إِخْوَانًا بِنِعْمَتِهِ فَاصْبِرُوا قُلُوبِكُمْ بَيْنَ فَاَلْفِ أَعْدَاءِ كُنْتُمْ إِذْ
ءَايَاتِهِ لَكُمْ اللَّهُ يُبَيِّنُ كَذَلِكَ مِنْهَا فَأَنْقَذَكُمْ مِنَ النَّارِ مِنْ حُفْرَةٍ شَفَا
تَهْتَدُونَ لَعَلَّكُمْ

Artinya:

“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu Karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu Telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk”.

Dengan mengikuti petunjuk atau mengikuti ajaran agama dapat menumbuhkan rasa persaudaraan atau menjalin ukhuwah diantara umat manusia, karena dalam jiwa manusia telah memiliki rasa

keagamaan yang tinggi, sehingga melakukan sikap toleransi antar umat beragama, serta senTuhan rasa bahwa sesungguhnya dalam hati manusia terdapat obat.

Dan sesungguhnya agama mempunyai peranan penting khususnya sebagai obat yang terkait dengan persoalan-persoalan jiwa seseorang, sebagaimana firman Allah (QS. Yunus:57-58)

الصُّدُورِ فِي لِمَا وَشِفَاءٌ رَبِّكُمْ مِّن مَّوْعِظَةٍ جَاءَتْكُمْ قَدْ أَنَسُ يَتَأْتِيهَا
فَبِذَلِكَ وَبِرَحْمَتِهِ اللَّهُ بِفَضْلِ قُلْ ۖ لِلْمُؤْمِنِينَ وَرَحْمَةٌ وَهُدًى
تَجْمَعُونَ مِمَّا خَيْرٌ هُوَ فَلْيَفْرَحُوا

Artinya:

"Hai manusia, Sesungguhnya Telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman".

Katakanlah: "Dengan kurnia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. kurnia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan".

Ayat tersebut menunjukkan kepada semua umat manusia bahwa ilmu pengetahuan termasuk psikologi merupakan petunjuk dari Allah dan Allah akan menyembuhkan segala macam penyakit yang diderita oleh manusia sebagai rahmat-Nya.

Dengan demikian fungsi agama dalam diri manusia ialah menyediakan dasar pokok yang menjamin usaha dan kehidupan yang menyeluruh, dan menawarkan jalan keluar dalam segala hal yang telah mengganggu jiwa manusia. Dan agama juga tidak dapat dipisahkan

dari kehidupan manusia yang dimiliki tingkat keyakinan kuat untuk dijadikan sebagai penolong dan pelindung bagi kehidupan serta menjadikan mereka dapat memperoleh ketenangan batin. Agama mendukung disiplin manusia melalui pemuasan norma dan nilai – nilai kemasyarakatan.

4. Konsep Manusia Beragama Dalam Dimensi Psikologi

Ada begitu banyak alasan untuk percaya bahwa psikologi di negeri kita telah didefinisikan sebagai ilmu untuk mengatur perilaku orang lain. Ilmu ini telah mendapatkan satu sifatnya yang positif karena ia telah didefinisikan sebagai kata kerja sebagaimana diharapkan orang bagi penduduk negeri yang sedang berkembang.

Psikologi telah menempatkan diri dalam satu barisan panjang ilmu-ilmu yang bersemboyankan “*Wissen Ist Macht*”, *Knowledge Is Power*”, semangat yang pernah berjaya di masa-masa berkembangnya imperialisme di dunia. Sebab bukanlah paradigma tidak terbantah dari ilmu pengetahuan menyatakan bahwa mengetahui adalah untuk meramal dan mengendalikan gejala – gejala dalam hal perilaku.

Psikologi menjadi tak ubahnya “ilmu hitam”, dan para psikolog menjadi selayak para dukun “*Voodoo*” yang bekerja untuk mengendalikan perilaku orang lain baik secara institusional maupun profesional.

Dengan berkembangnya ilmu-ilmu psikologi yang manipulatif, yang bersifat pragmatis instrumentalistik, sebagaimana nampak dalam ilmu-ilmu manajemen yang memperlakukan manusia sebagai konsumen.

Manusia dalam psikologi yang seperti ini muncul sebagai remeh-remeh belaka, tanpa identitas dan integritas.

Apabila demikian halnya, tidak perlu kita mengajukan tesis lain daripada sekedar ilmu psikologi manipulasi menjadi pembebasan atau semacamnya, yang memberikan kepada masing-masing orang kemampuan untuk mendayagunakan ilmu yang disebut psikologi itu? Atau dengan perkataan lain, tidakkah mungkin diciptakan ilmu jiwa yang dilandaskan pada pengertian bersama, pada simpati, empati yang dahulu pernah menjadi landasan ilmu jiwa Cina, India, bahkan Jawa? Ilmu jiwa yang tidak dilandaskan pada upaya untuk mengatur perilaku orang lain, tetapi untuk membebaskan seseorang menjadi diri sendiri.

Dalam psikologi, Abraham Maslow mencoba untuk meluncurkan apa yang disebutnya *Humanistic Psychology*, dalam hal ini kita boleh teringat pada gagasan beliau tentang kebuTuhan tertinggi manusia, yakni *Aktualisasi Diri*.

Memanusiakan manusia adalah tema besar kaum eksistensialisme, ketika manusia mengalami distraksi dan mempertanyakan kehadirannya sendiri serta makna hidupnya. Psikolog telah dipercaya untuk memanusiaikan suatu proses pemeriksaan, seperti yang dikembangkan dalam teori Maslow.

Sampai disini agaknya kita sampai pada upaya memperjelas sosok manusia itu sebagai Diri (*Self*) yang mempribadi sebagai subyek kajian psikologi, dan ini berarti hanya psikologi yang melandaskan diri pada

simpati dan empatilah yang akan mampu memahami Diri yang mempribadi ini.²¹

²¹ Darmanto, JT., Sudharto PH, *Mencari Konsep Manusia Indonesia*, (Jakarta : Erlangga, 1986), 77-84.